

**PERSEPSI SISWA SMK PANCA BHAKTI BANJARNEGARA
TERHADAP PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh :

Nama : Teguh Rudiyanto

NIM : 6101401043

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2006

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Univeritas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 04 April 2006
Pukul : 09.00 – 11.00 WIB
Tempat : Laboratorium PJKR

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Dr. Komsin, M.Pd.
NIP. 131469639

Drs. Sulaiman, M.Pd.
NIP. 131813670

Dewan Penguji

1. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd. (Ketua)
NIP. 131571550

2. Drs. Harry Pramono, M.Si. (Anggota)
NIP. 131469638

3. Drs. Bambang Priyono, M.Pd. (Anggota)
NIP.131571552

SARI

Teguh Rudiyanto, 2006. *Persepsi Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Skripsi. Jurusan PJKR. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. H. Harry Pramono, M.Si., Pembimbing II : Drs. Bambang Priyono, M.Pd. 53 hal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat : 1) menjadi bahan informasi kepada sekolah sehingga dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani terutama di sekolah yang bersangkutan, 2) menjadi masukan kepada guru pendidikan jasmani dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran seperti penentuan metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, penanggulangan masalah dalam pembelajaran serta penciptaan iklim pembelajaran yang lainnya, dan 3) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang persepsinya terhadap pembelajaran pendidikan jasmani saat ini dan menjadi salah satu pendorong untuk lebih tekun dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara yang terdiri dari tiga jurusan yaitu : jurusan elektro, mesin dan bangunan yang berjumlah 1111 siswa. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan banyaknya subyek yang terdapat pada setiap strata atau kelas sebesar 15% (171 siswa). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani termasuk kategori baik dengan persentase 77,3%. Hal ini disebabkan siswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap obyek pembelajaran yang terdiri dari materi penjas, guru dan sarana dengan bobot persentase 78,2%, selain itu siswa juga telah memiliki persepsi yang sangat baik terhadap reseptor pembelajaran penjas (84,9%) dan memiliki perhatian yang baik terhadap pembelajaran penjas (72,0%).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yaitu siswa di SMK Panca Bhakti Banjarnegara telah memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, oleh karena itu penulis mengajukan beberapa saran antara lain : 1) Pihak sekolah hendaknya mempertahankan persepsi siswa terhadap pembelajaran penjas yang telah baik dengan tetap menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, 2) Guru pendidikan jasmani hendaknya tetap mempertahankan *performance* dalam mengajar yang telah baik dan 3) siswa hendaknya menyadari arti penting pembelajaran penjas bagi dirinya karena akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya dan dapat memperoleh kondisi fisik yang sehat.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Persepsi Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani*”.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. H. Harry Pramono, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES dan sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dorongan, semangat dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Bambang Priyono, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan selama ujian demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Kuswijaya, Kepala Sekolah SMK Panca Bhakti Banjarnegara yang telah bersedia memberikan ijin penelitian dan semua fasilitas yang mendukung jalannya penelitian ini.

6. Seluruh guru dan staff karyawan di SMK Panca Bhakti Banjarnegara yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
7. Seluruh siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dan penulis doakan semoga amal dan bantuan saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah S.W.T.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, Januari 2006

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ Hidup adalah perjuangan
- ❖ Berjuang dengan do'a dan usaha

PERSEMBAHAN :

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga dan orang terdekat
2. Teman-teman PJKR.'01
3. Teman-teman Romanza Kost
4. Almamater FIK UNNES

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SARI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Penegasan Istilah.....	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Persepsi	8
1. Pengertian Persepsi	8
2. Proses Terjadinya Persepsi.....	10
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	14
B. Pendidikan Jasmani.....	17
1. Pengertian Pendidikan Jasmani.....	17
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Jasmani.....	19
3. Kurikulum Pendidikan Jasmani	21
4. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Populasi Penelitian	28
B. Sampel dan Teknik Sampling.....	28

C. Variabel Penelitian	30
D. Metode Pengumpulan Data	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Populasi Penelitian	28
2. Jumlah Sampel Penelitian	30
3. Hasil Uji Validitas Angket Penelitian	34
4. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Terjadinya Persepsi.....	12
2. Proses Terjadinya Persepsi Menurut Mar'at	13
3. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani	39
4. Persepsi Siswa Pada Obyek Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....	40
5. Persepsi Siswa Pada Materi Pelajaran Pendidikan Jasmani.....	41
6. Persepsi Siswa Pada Guru Pelajaran Pendidikan Jasmani	41
7. Persepsi Siswa Pada Sarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....	42
8. Persepsi Siswa Pada Reseptor Pelajaran Pendidikan Jasmani	43
9. Persepsi Siswa Pada Reseptor Dalam Pelajaran Pendidikan Jasmani	44
10. Persepsi Siswa Pada Reseptor Luar Pelajaran Pendidikan Jasmani.....	44
11. Perhatian Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani.....	45
12. Minat Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani	46
13. Dorongan Siswa Mengikuti Pelajaran Pendidikan Jasmani.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Persepsi Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani.....	56
2. Instrumen Penelitian Koesioner/Angket	58
3. Data Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	61
4. Contoh Perhitungan Validitas	62
5. Contoh Perhitungan Reliabilitas	63
6. Data Hasil Penskoran Angket Minat Berolahraga Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara	64
Penentuan Kriteria Pada Analisis Deskriptif Persentase.....	67
7. Deskriptif Persentase Minat Berolahraga Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara	68
8. Dokumentasi Penelitian	72
9. Usulan Penetapan Dosen Pembimbing	74
10. SK Pembimbing	75
11. Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Keolahragaan	76
12. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Semua warga Negara Indonesia dituntut aktif serta dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman. Pembinaan dan upaya peningkatan manusia yang ditinjau pada peningkatan kesehatan jasmani dan rokhani seluruh masyarakat, disiplin dan sportivitas serta pengembangan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebangsaan nasional (Engkos Kosasih, 1993:5).

Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk membina manusia yang demikian, karena hanya melalui pemenuhan pendidikanlah didapat manusia-manusia baru yang berorientasi pada pembangunan. Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1999 mengamanatkan bahwa kita perlu meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk mendapatkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan kualitas sumber daya manusia sendiri secara terarah,

terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.

Mewujudkan perkembangan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, adat istiadat serta kebutuhan pembangunan terutama di sekolah-sekolah.

Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian integral dari pendidikan secara menyeluruh yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani guna mendorong kebiasaan hidup sehat menuju pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan ekonomi yang serasi, selaras dan seimbang (Depdikbud, 2002:1067).

Olahraga di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan masyarakat telah menyadari pentingnya olahraga bagi pembinaan kesehatan jasmani. Biro Pendidikan Jasmani menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktifitas berupa tindakan dan kerja, yang diberikan bentuk dari isi serta arah untuk menuju kebugaran kepribadian serasi dengan cita-cita kemanusiaan. Depdikbud (1994:13) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan olahraga yang tidak semata-mata untuk mencapai prestasi, terutama dilakukan di sekolah-sekolah yang terdiri dari latihan dengan alat, dilakukan di dalam ruangan dan di lapangan terbuka.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah sesuai dengan tujuan yang diharapkan ditentukan oleh banyak faktor baik dari internal maupun dari eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya yaitu kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan (intelegensi) dan kematangan sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial yang meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kenyataan yang ada, secara psikologis minat belajar penjas siswa di SMK Panca Bhakti Banjarnegara selalu timbul tenggelam, siswa hanya memiliki minat karena adanya paksaan, oleh sebab itu guru dalam membelajarkan siswa harus peduli dengan masalah minat. Guru harus memotivasi siswa dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Adanya motivasi belajar siswa akan mencapai hasil yang memuaskan bagi siswa dan bagi guru. Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam meminati mata pelajaran penjas dengan memberikan persepsi yang baik kepada siswa tentang mata pelajaran penjas itu sendiri.

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar dan pengetahuan. Menurut David Krech dan Ricard Crutcfeld dalam Jalaluddin Rahmat (2003:52) faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal. Faktor struktural adalah faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik terhadap obyek-obyek saraf yang ditimbulkan pada saraf individu. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada

manusia dalam mengamati suatu obyek psikologi yang berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki individu akan terjadi keyakinan terhadap obyek, selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi (senang atau tidak senang) dan komponen konasi menentukan kesiapan berupa tindakan terhadap obyek dan tindakan.

Individu (siswa) yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (mata pelajaran penjas) maka ia akan memiliki motivasi belajar yang positif atau baik, akan tetapi apabila individu memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk. Ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap pelajaran penjas sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran penjas itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik melakukan kajian tentang “Persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pelajaran pendidikan jasmani”.

B. Permasalahan

Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah : Bagaimana persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani ?

C. Penegasan Istilah

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan mengarah pada tujuan penelitian dalam pembuatan skripsi ini, maka perlu kiranya ada penjelasan mengenai beberapa istilah yang ada, yaitu:

1. Persepsi Siswa

Purwadarminta (1994:759) mengartikan persepsi sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Sedangkan Jalaluddin Rahmat (2003:15) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Desideranto dalam psikologi komunikasi (Jalaluddin Rahmat, 2003:16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Sedangkan Bimo Walgito (2002:54) berpendapat bahwa persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, hal ini ditegaskan dalam UU NO. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Persepsi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interpretasi atau penilaian siswa tentang proses belajar mengajar pendidikan jasmani yang dilaksanakan di suatu sekolah dan dalam hal ini adalah SMK Panca Bhakti Banjarnegara.

2. SMK Panca Bhakti Banjarnegara

SMK Panca Bhakti Banjarnegara merupakan nama tempat atau lokasi penelitian.

3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional (Soepartono, 2000:1). Nadisah (1992:15) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku pada individu yang bersangkutan.

Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran paedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktifitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan jaman.

Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adalah interpretasi siswa tentang proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional yang dilaksanakan di SMK Panca Bhakti Banjarnegara.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara tahun pelajaran 2005/2006 terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah sehingga dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan-kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani terutama di sekolah yang bersangkutan.

2. Bagi Guru

Sebagai subyek pembelajaran maka dengan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan kepada guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran seperti penentuan metode pembelajaran, penilaian pembelajaran, penanggulangan masalah dalam pembelajaran serta penciptaan iklim pembelajaran yang lainnya.

3. Bagi Siswa

Siswa sebagai peserta didik diharapkan dapat memahami persepsinya terhadap pembelajaran pendidikan jasmani saat ini dan menjadi salah satu pendorong bagi siswa untuk lebih tekun dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia luar. Individu secara langsung menerima stimulus atau rangsang dari luar disamping dari dalam dirinya sendiri. Individu mengenali dunia dengan menggunakan alat inderanya. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Ada beberapa syarat terjadinya persepsi yaitu, adanya obyek persepsi, alat indera atau reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus, dan adanya perhatian.

1. Pengertian Persepsi

Membahas istilah persepsi akan dijumpai banyak batasan atau definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain oleh : Jalaludin Rahmat (2003:51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini menurut Krech dkk, karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan individu tersebut. Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktural jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.

Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi Jalaluddin Rahmat (2003 : 16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Muhyadi (1991:233) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan indranya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya.

Sarwono (1993:238) mengartikan persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain.

Pengertian persepsi menurut Bimo Walgito (2002:54) adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut dibarengi adanya pernyataan populer bahwa “manusia adalah korban kebiasaan“ karena 90 % dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman

terdahulu yang diulang-ulang. Sehingga mempersepsi situasi sekarang tidak lepas dari adanya stimulus terdahulu.

Berbagai batasan tentang persepsi di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya.

Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu (siswa) yang persepsinya positif tentang obyek, ia akan bertingkah laku positif tentang obyek itu.

Persepsi siswa tentang pelajaran pendidikan jasmani akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam belajar yang positif. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap mata pelajaran tersebut, maka ia akan memiliki motivasi belajar yang baik atau positif, demikian juga sebaliknya.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi.

Menurut Bimo Walgito (2002:54), terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut: 1) Suatu obyek atau sasaran

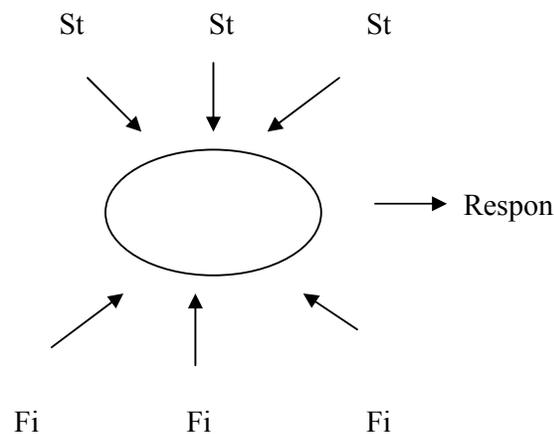
menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Proses persepsi menurut Mar'at (1992:108) adanya dua komponen pokok yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati dengan lebih teliti dan cepat terkena hal-hal yang meliputi orientasi mereka.

Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan

demikian sebaliknya, selain itu adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Kedua menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya dikenai satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar, tetapi tidak semua stimulus mendapatkan respon tersebut. Secara sistematis dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Terjadinya Persepsi

Keterangan:

St : Stimulus (faktor luar)

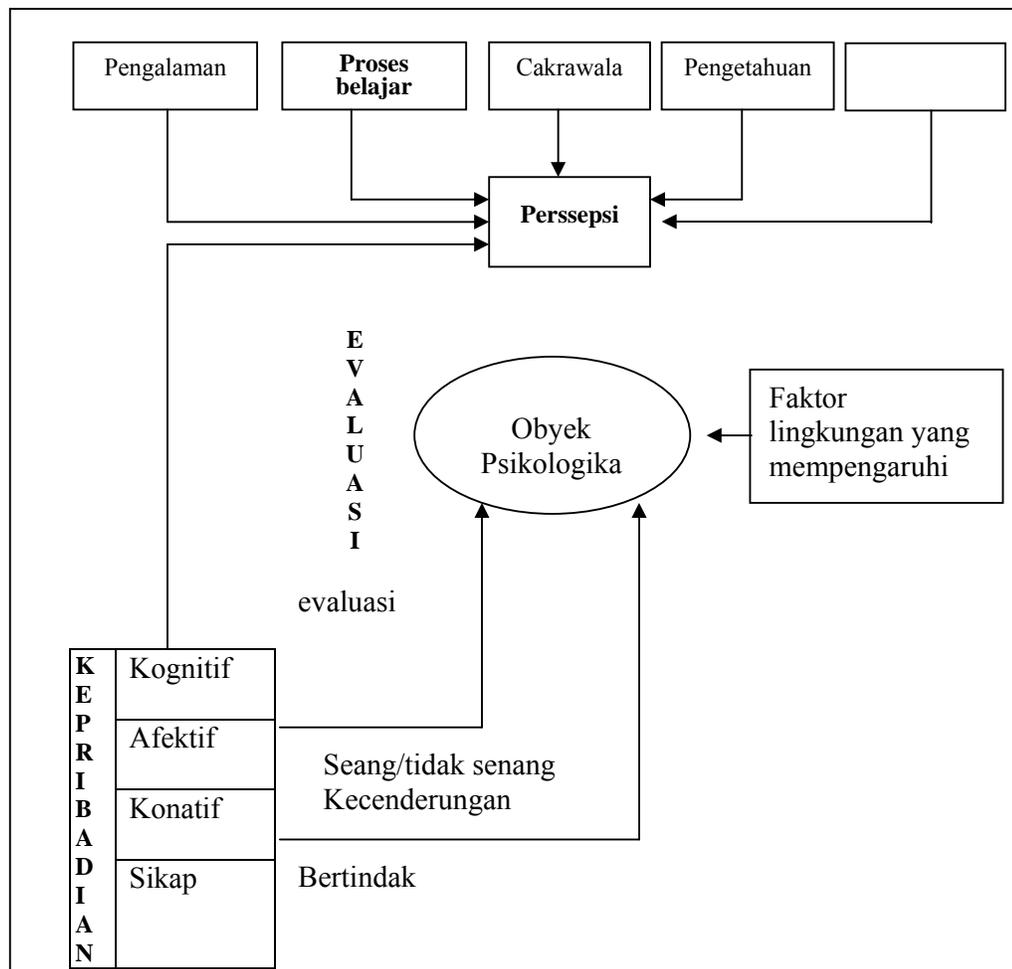
Fi : Faktor internal

Sp : Struktur pribadi (organisme)

(Bimo Walgito : 2002:72)

Menurut Mar'at (1992 : 22) proses persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari pribadinya. Sedangkan obyek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan

pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan (*belief*) terhadap obyek tersebut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang) terhadap obyek.



Gambar 2. Proses Terjadinya Persepsi dikutip dari (Mar'at, 1992:23)

Pada tahap selanjutnya, berperan komponen konasi yang membutuhkan kesediaan atau kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap obyek. Atas dasar tindakan ini maka situasi yang semula kurang atau tidak seimbang menjadi seimbang kembali. Keseimbangan dalam situasi ini berarti bahwa antara obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatannya, di mana unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional. Jika situasi ini tidak tercapai, maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, acuh tak acuh atau menentang sampai ekstrim memberontak. Keseimbangan ini dapat kembali jika persepsi dapat diubah melalui komponen kognisi. Terjadinya keseimbangan ini akan melalui perubahan sikap di mana tiap komponen mengolah masalahnya secara baik (Mar'at, 1992:23).

Proses perkembangan persepsi dipusatkan menjadi dua yaitu fase selektivitas dan fase kode. Pada fase selektivitas, tahap awal individu akan memilih obyek yang terdapat di lingkungan melalui informasi. Sebagian dari informasi tentang obyek akan mendapat perhatian dan akan memberikan respon pada obyek tersebut jika informasi tersebut tidak berguna bagi dirinya. Sedangkan pada fase kode informasi yang diterima akan disesuaikan dengan pengalaman individu, dengan begitu akan memberikan makna terhadap informasi yang diterimanya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium,

melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutefield dalam Jalaludin Rahmat (2003:55) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Tertarik tidaknya individu untuk memperhatikan stimulus dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal (kebiasaan, minat, emosi dan keadaan biologis) dan faktor eksternal (intensitas, kebaruan, gerakan, dan pengulangan stimulus).

a. Faktor eksternal

- 1) Gerakan, seperti organisme lain, bahwa manusia secara visual tertarik pada obyek-obyek yang bergerak. Contohnya kita senang melihat huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.
- 2) Intensitas stimuli, dimana kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.
- 3) Kebaruan (*novelty*), bahwa hal-hal baru, yang luar biasa, yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- 4) Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Disini unsur "*familiarity*" (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur-unsur "*novelty*" (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi bawah sadar kita.

b. Faktor internal

- 1) Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas.
- 2) Minat, suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.
- 3) Emosi, sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi, walaupun emosi bukan hambatan utama. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi akan mengakibatkan stress, yang menyebabkan sulit berpikir efisien.

- 4) Keadaan biologis, misalnya keadaan lapar, maka seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Sedangkan bagi orang yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain. Kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.

B. Pendidikan Jasmani

1. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan melalui aktifitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromascular, intelektual dan emosional. Pendidikan Jasmani menurut Soepartono (2000:1) merupakan pendidikan yang menggunakan aktifitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktifitas yang digunakan adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum pendidikan jasmani di sekolah diajarkan menurut cabang-cabang olahraga.

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang merupakan bagian pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktifitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdikbud, 1994).

Nadisah (1992:15) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktifitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku pada individu yang bersangkutan.

Pendidikan kesehatan adalah upaya pendidikan yang diluar sekolah (masyarakat, klinik atau lingkungan). Dengan kata lain pendidikan kesehatan adalah segala bentuk upaya sengaja dan berencana yang mencakup kombinasi metode untuk memfasilitasi perilaku untuk beradaptasi yang kondusif bagi kesehatan (Depdiknas, 2000:16).

Thomas D. Wood dalam Nadisah (1992:17) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah sejumlah pengalaman di sekolah atau dimana saja yang berpengaruh baik terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang berkenaan dengan kesehatan individu, masyarakat dan bangsa. Sedangkan menurut Definisi Terminologi (*Committee of Terminology*, 1951) dalam Nadisah (1992: 17) pendidikan kesehatan adalah proses pemberian pengalaman-pengalaman belajar dengan maksud untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perbuatan yang berkenaan dengan kesehatan individu atau kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai bagian pendidikan secara keseluruhan yang prosesnya menggunakan aktifitas jasmani/gerak sebagai alat-alat pendidikan maupun sebagai tujuan yang hendak dicapai adalah menanamkan sikap dan kebiasaan berhidup sehat dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, baik yang diperoleh secara formal melalui program sekolah ataupun pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh diluar sekolah.

Pendidikan jasmani, mempunyai peran dalam pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam pematapan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang selaras dan seimbang.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Jasmani

a. Tujuan dari pendidikan jasmani dan kesehatan

Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan di Sekolah Menengah Kejuruan ialah membantu siswa untuk peningkatan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan perkembangan jasmani, agar dapat :

- 1) Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan.
- 2) Terbentuknya sikap dan perilaku : disiplin, kejujuran, kerjasama dalam mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- 3) Menyenangi aktifitas jasmani yang dipakai dalam pengisian waktu luang serta kebiasaan hidup sehat.
- 4) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan penampilan, ketrampilan gerak yang benar dan efisien.
- 5) Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

b. Fungsi pendidikan jasmani

Fungsi dari pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai berikut :

- 1) Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang serasi, selaras dan seimbang.

- 2) Meningkatkan perkembangan sikap, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.
- 3) Memberikan kemampuan untuk menjelaskan manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan dan memenuhi hasrat bergerak.
- 4) Meningkatkan perkembangan dan aktifitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernafasan dan syaraf.
- 5) Memberikan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan.

Batasan pendidikan jasmani yang dilakukan oleh UNESCO dalam International Charter of Physical Education and Sport yang dikutip Abdulkadir Ateng (1975:8), suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu ataupun seorang anggota masyarakat yang melakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan ketrampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak.

Menurut Rajsdrop yang dikutip oleh Abdulkadir Ateng (1992:20), Pendidikan jasmani adalah suatu aspek dari pendidikan total, karena itu selalu berurusan dengan manusia secara integral. Pendidikan jasmani adalah pergaulan paedagogi dalam dunia gerak dan pengalaman jasmani. Sementara Depdikbud (1995:2) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktifitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

3. Kurikulum Pendidikan Jasmani

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiation manusia. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya, sebab memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Sudjana, 1996:1).

Pendidikan sebagai upaya memanusiation manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga dapat hidup secara optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya (Sudjana, 1996:2).

Secara sederhana guru-guru pada umumnya mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana, pengaturan isi dari pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Dalam hal tersebut, kurikulum minimal menyangkut tiga hal, yaitu:

- a. Persoalan rencana atau program pendidikan dan pengajaran.
- b. Persoalan pengaturan isi dan bahan ajar pada setiap jenjang pendidikan.
- c. Pedoman atau cara dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut J. Salen Saylor dan William. M Alexander yang dikutip oleh Nasution (1994:10) kurikulum meliputi segala pengalaman yang disajikan oleh sekolah agar anak mencapai tujuan yang ditentukan oleh guru. Tujuan ini akan dicapai melalui berbagai pengalaman, baik pengalaman disekolah maupun diluar sekolah.

Menurut Harold. B Albert cs yang dikutip oleh Nurhasan (1991:1) memandang kurikulum sebagai “ *all the activities that are provide for the student by the school* “. Dengan kurikulum dimaksud segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah di dalam kelas dan di luar kelas.

Berdasarkan struktur program jumlah pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan SLTA dari kelas 1 sampai dengan kelas 3, masing-masing kelas dua jam pelajaran setiap minggu termasuk tes dan ulangan / ujian.

Jenis kegiatan yang diajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri atas atletik, senam, permainan dan pendidikan kegiatan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan terdiri atas renang, pencak silat, bulutangkis, tenis meja, tenis lapangan, sepak takraw, olahraga tradisional dan cabang-cabang olahraga lainnya yang potensial dan berkembang didaerah.

Berikut ini adalah beberapa cabang olahraga pokok yang sesuai dengan kurikulum SMK tiap-tiap kelas :

- a. Kelas I
 - Atletik : Jalan cepat, lompat jauh, lari jarak pendek lari jarak menengah, tolak peluru.
 - Senam : Senam lantai, senam alat.
 - Permainan : Sepak bola, bola tangan, bola voli, bola basket.
- b. Kelas II
 - Atletik : Lari sambung, lompat jauh, lempar lembing, lempar cakram
 - Senam : Senam lantai, senam alat.
 - Permainan : Sepak bola, bola voli, bola basket.
- c. Kelas III
 - Atletik : Lompat jauh, lari jarak 1500 m, lari lintas alam, jogging.
 - Senam : Senam aerobic, senam kesegaran jasmani.
 - Permainan : Bola voli, bola basket, sepak bola, bola tangan

(Depdikbud, tahun 1999).

Dari uraian di atas kurikulum merupakan seperangkat rencana pengajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan yang jelas di bawah pengawasan pihak sekolah dan disusun secara cermat dan sistematis, kurikulum pendidikan Jasmani dan Kesehatan disusun berdasarkan masukan dari para ahli dalam bidangnya termasuk juga pemikiran dari para guru.

4. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar tidak hanya dilingkungan sekolah tapi bisa juga di lingkungan keluarga atau masyarakat karena belajar merupakan suatu proses dari tidak tau menjadi tau baik secara sengaja atau tidak sengaja, contoh yang

di sengaja adalah kita belajar di sekolah sedangkan untuk yang tidak disengaja adalah dari pengalaman yang kita dapat.

Menurut W. S. Winkel belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan, dan nilai-sikap (Darsono dkk, 2000:4).

Sumadi Suryabrata (1995: 249), menyebutkan definisi belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavior changes, actual* maupun potensial).
- 2) Perubahan itu pada pokoknya adalah diduplikasinya kecakapan baru.
- 3) Perubahan itu terjadi kerana usaha dengan sengaja.

Berdasarkan definisi belajar tersebut, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja agar memperoleh kecakapan dan keterampilan baru. Keterampilan belajar dapat digolongkan kepada keterampilan dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Slameto (1995 : 2), menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah seperti berikut :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti mahasiswa yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan

terjadi sesuatu perubahan dalam dirinya. Misalnya mahasiswa menyadari bahwa pengetahuannya, kecakapan dan kebiasaan bertambah.

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri mahasiswa berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan ke seluruh tingkah laku. Seseorang belajar sesuatu, sebagai

hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan definisi belajar tersebut di atas, proses belajar dapat artikan sebagai suatu proses dilakukan dengan adanya kesadaran dan relatif permanen sebagai hasil belajar yang diukur dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Pengertian mengajar

Kata mengajar identik dengan seorang guru dimana guru dipercaya sebagai mediator dalam proses belajar mengajar. Mengajar dapat diberi arti bermacam-macam tergantung pandangan yang mendefinisikan. Secara tradisional mengajar diartikan sebagai penyampaian pengetahuan pada anak. Dalam hal ini memberi kesan bahwa mengajar itu yang lebih aktif adalah pengajar atau guru. Pengajar aktif memberi informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman, sedangkan pelajar tinggal siap untuk menerima materi yang diberikan.

Proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan berjalan dengan lancar bilamana pelajar dan pengajar sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu tanggung jawab guru/pengajar, sedangkan unsur-unsur yang lain berfungsi sebagai pendukungnya, seperti kelengkapan sarana dan prasarana juga sangat menentukan. Para pengajar dituntut untuk bekerja ekstra keras dan penuh kesungguhan, sebab ditangan para pengajar inilah akan

tercipta manusia-manusia yang lebih cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

Proses belajar mengajar akan dapat terlaksana dengan baik dan berhasil apabila didukung oleh tenaga pengajar yang trampil, sumber daya yang memadai dan sarana prasarana yang mendukung, ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, terlebih lagi mengenai sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar di mana unsur yang satu ini sangat menunjang kelancaran proses belajar mengajar, terlebih lagi pengajaran pendidikan jasmani di mana pelajaran ini sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:115). Saifudin Azwar (1998 : 77) mendefinisikan populasi sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau obyek penelitian yang diduga mempunyai ciri atau sifat yang sama.

Penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah seluruh siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara yang terdiri dari tiga jurusan yaitu : jurusan elektro, mesin dan bangunan yang berjumlah 1111 siswa, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. Keadaan Populasi Penelitian

Jurusan	Jumlah Siswa Tiap Kelas						Jumlah	
	I		II		III			
	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi
Bangunan	23	0	21	0	22	2	66	2
Elektro	105	10	102	1	105	4	312	15
Mesin	245	1	228	3	237	2	710	6
Total	384		355		372		1111	

Sumber : Data Statistik Jumlah Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara

B. Sampel dan Teknik Sampling

Suatu penelitian tidak selalu perlu meneliti semua anggota populasi, karena disamping memakan biaya yang besar juga membutuhkan waktu yang lama. Jadi

penelitian hanya dilakukan terhadap sampel dari populasi dan tidak pada keseluruhan populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 117) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian, dan mampu memberikan gambaran dari populasi.

Generalisasi dari sampel ke populasi membawa resiko ketidaktepatan, sebab tidak mencerminkan keadaan populasi secara tepat, karena itu perlu penentuan teknik sampling yang akan digunakan untuk memperkecil kesalahan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang representatif.

Pada umumnya teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian, tidak tunggal tetapi gabungan dari dua atau tiga teknik. Misal pengambilan sampel dari siswa kelas I sebanyak 50 dari 100 siswa, dilakukan secara acak, demikian juga dari tingkatan yang lain, maka ada tiga teknik yang dilakukan yakni berstrata, proporsional dan acak. Teknik pengambilan sampel ini di sebut *stratified proporsional random sampling*. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 125).

Sesuai dengan uraian tersebut maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified proporsional random sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena banyaknya subyek yang terdapat pada setiap strata atau kelas tidak sama. Oleh karena itu untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek ditentukan seimbang atau sebanding

dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau kelas yang dilakukan secara acak.

Besarnya sampel yang dapat dipakai, Suharsimi Arikunto (1998:120), menjelaskan bahwa apabila dalam pengambilan sampel yang jumlah subyeknya besar (lebih dari 100 orang) maka dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan demikian dari populasi seluruh siswa SMK Panca Bhakti akan diambil sampel sebesar 15 % untuk disajikan sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya data sampel dalam penelitian ini diperlihatkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah	
	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi
Bangunan	4	0	4	0	3	1	11	1
Elektro	16	2	15	1	16	1	47	4
Mesin	36	1	34	1	35	1	105	3
Total	56	3	53	2	54	3	163	8

C. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 99) variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1993:224) variabel sebagai gejala yang bervariasi baik dalam jenis maupun dalam klasifikasi tingkatnya.

Berdasarkan pendapat Saifudin Azwar (1998 : 59) variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kualitatif ataupun secara kuantitatif.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditegaskan bahwa variabel merupakan obyek yang bervariasi dan dapat dijadikan sebagai titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan (Suharsimi Arikunto, 1998:133). Menurut Sutrisno Hadi (1993:136) metode observasi adalah metode yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi siswa kaitannya dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai suatu hal yang dapat berupa catatan, transkrip, ledger dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1998:97).

Dalam penelitian ini yang didokumentasi adalah daftar nama siswa di SMK Panca Bhakti Banjarnegara.

3. Metode Angket / Kuisisioner.

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara menggunakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh dari siswa. Adapun informasi tersebut mengenai persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani meliputi obyek pembelajaran (pelajaran penjas, guru, sarana), reseptor pembelajaran penjas (reseptor dalam dan reseptor luar), perhatian siswa (minat dan dorongan). Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup agar terdapat kesamaan jawaban masing-masing responden sehingga proses pengolahan datanya lebih mudah. Bentuk pertanyaan dalam angket ini adalah pilihan ganda, sedangkan alternatif jawaban yang disediakan untuk tiap pertanyaan memiliki empat kategori dengan skor masing-masing sebagai berikut :

- 1) Alternatif jawaban a skornya 4 (empat)
- 2) Alternatif jawaban b skornya 3 (tiga)
- 3) Alternatif jawaban c skornya 2 (dua)
- 4) Alternatif jawaban d skornya 1 (satu)

E. Instrumen Penelitian

1. Penyusunan Instrumen Penelitian

Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang digunakan untuk penyusunan instrumen yang mengacu pada ruang lingkup persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mencapai tujuan tersebut dibuat kisi-kisi instrumen penelitian yang dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Uji Coba Instrumen Penelitian

Untuk penyempurnaan penelitian maka instrumen penelitian tersebut perlu diujicobakan, dengan tujuan untuk diketahui apakah instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data atau tidak. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas yang baik.

1) Validitas angket

Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi Arikunto, 1998:136). Validitas soal ditentukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment angka kasar :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor butir

Y = skor total

N = jumlah subyek

(Arikunto, 1998:256).

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Hasil uji coba angket kepada 20 responden diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Angket Penelitian

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Ket.	No.	r_{xy}	r_{tabel}	Ket.
1	0.537	0.444	Valid	14	0.516	0.444	Valid
2	0.706	0.444	Valid	15	0.459	0.444	Valid
3	0.576	0.444	Valid	16	0.511	0.444	Valid
4	0.617	0.444	Valid	17	0.590	0.444	Valid
5	0.534	0.444	Valid	18	0.494	0.444	Valid
6	0.571	0.444	Valid	19	0.585	0.444	Valid
7	0.544	0.444	Valid	20	0.511	0.444	Valid
8	0.486	0.444	Valid	21	0.459	0.444	Valid
9	0.573	0.444	Valid	22	0.488	0.444	Valid
10	0.563	0.444	Valid	23	0.490	0.444	Valid
11	0.625	0.444	Valid	24	0.457	0.444	Valid
12	0.647	0.444	Valid	25	0.620	0.444	Valid
13	0.613	0.444	Valid				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa harga r_{xy} untuk seluruh butir lebih besar dari $r_{tabel} = 0,444$. Dengan demikian menunjukkan bahwa seluruh butir angket yang diujicobakan valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

2) Reliabelitas Angket

Reliabilitas dapat menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen untuk bisa dipercaya sebagai alat pengumpul data. Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$\sum\sigma_b^2$ = jumlah varians butir

k = jumlah butir angket

σ_t^2 = Varians skor total

r_{11} = Koefisien reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 1998:171)

Untuk mencari varians butir dengan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\sum(X)^2 - \frac{\sum(X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ = Varians tiap butir

X = Jumlah skor butir

N = Jumlah responden (Suharsimi Arikunto, 1998:171)

Suatu instrumen dikatakan reliable jika memiliki harga $r_{11} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Hasil uji reliabilitas angket diperoleh harga $r_{11} = 0,901 > r_{tabel} = 0,444$. Dengan demikian menunjukkan bahwa angket yang diujicobakan reliable dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data merupakan satu langkah penting dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya terdapat dua bentuk analisis data berdasarkan jenis data, bahwa apabila data telah terkumpul, maka dikualifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif digunakan pada analisis non statistik dan data kuantitatif digunakan pada analisis statistik (Suharsimi Arikunto, 1998: 245).

Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai responden dari masing-masing aspek atau sub variabel.
2. Merekap nilai.
3. Menghitung nilai rata-rata.
4. Menghitung persentase dengan rumus :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$DP =$ Deskriptif Persentase (%)

$n =$ Skor empirik (Skor yang diperoleh)

$N =$ Skor Ideal / Jumlah total nilai responden (Muhammad Ali, 1993 : 186).

Untuk menentukan kategori/jenis *deskriptif persentase* yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan *deskriptif persentase* kemudian ditafsirkan kedalam kalimat.

5. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :
 - a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

- b. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

- c. Rentang persentase : $100\% - 25\% = 75\%$
- d. Interval kelas persentase : $75\% : 4 = 18,75\%$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis *deskriptif persentase* dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 4. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Persentase	Kriteria
1	81,25% - 100%	Sangat Baik
2	62,5% - 81,25%	Baik
3	43,75% - 62,5%	Cukup baik
4	25% - 43,75%	Kurang baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

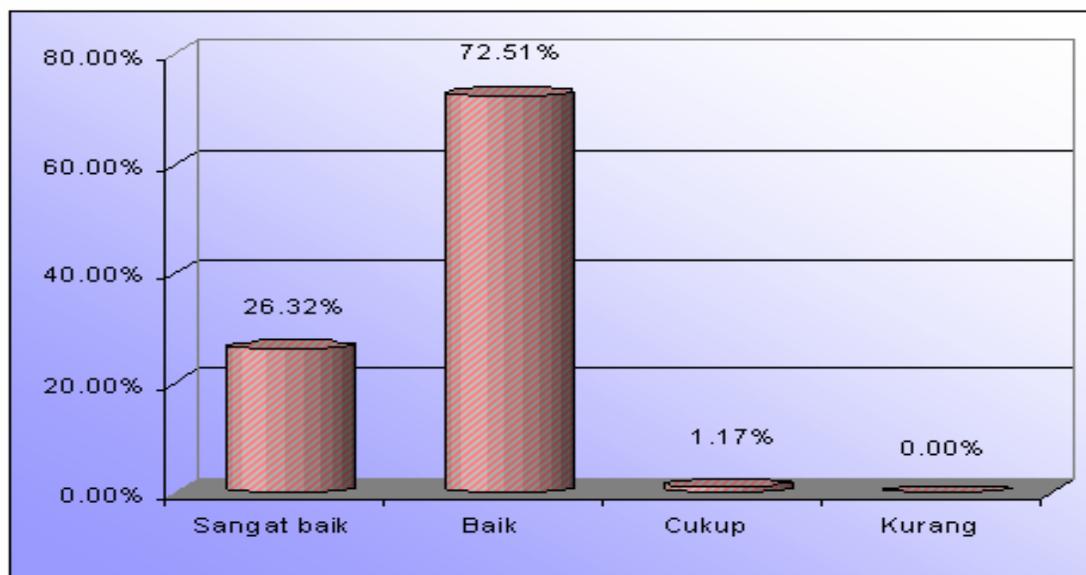
A. Hasil Penelitian

Pengolahan data hasil penelitian dari jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner tentang persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dari jawaban siswa terhadap pertanyaan tentang persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, dihitung dengan menggunakan analisis data statistik dengan rumus deskriptif persentase. Hasil analisis data disajikan dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Hasil persentase tersebut kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami hasil akhir dalam mengkuifikasikan hasil penelitian tersebut.

Gambaran persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan data yang diperoleh di lapangan seperti terlampir diperoleh rata-rata skor sebesar 77,3 dengan persentase skor 77,3% dan termasuk kategori baik. Ditinjau dari pernyataan masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar 3 berikut ini:

Gambar 3

Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani



Sumber : Data Penelitian 2006

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 3 tersebut di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa (72,51%) telah memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, sedangkan selebihnya yaitu 26,32% memiliki persepsi terhadap pembelajaran pendidikan jasmani yang sangat baik dan 1,17% memiliki persepsi terhadap pembelajaran pendidikan jasmani yang cukup baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani secara umum telah baik.

Gambaran persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dari masing-masing indikator yaitu obyek, reseptor dan perhatian dapat disajikan sebagai berikut :

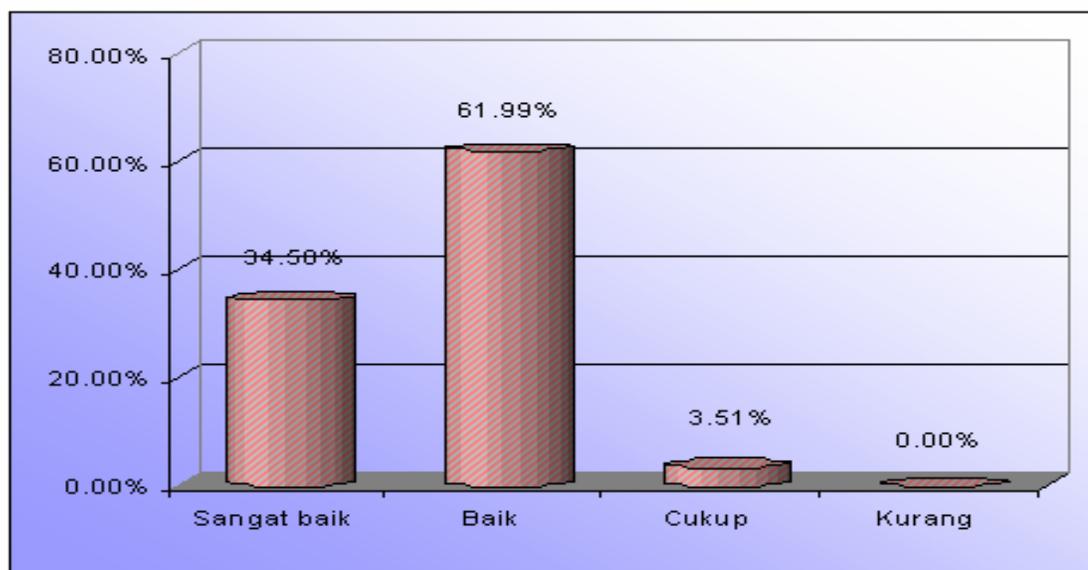
1. Obyek

Berdasarkan hasil penelitian pada lampiran diperoleh rata-rata skor untuk sub variabel obyek pembelajaran penjas sebesar 34,4 dengan persentase 78,2% dan

termasuk kategori baik. Dilihat dari persepsi masing-masing siswa obyek pembelajaran penjas diperoleh hasil seperti terangkum pada gambar 4 berikut :

Gambar 4

Persepsi Siswa pada Obyek Pembelajaran Pendidikan Jasmani



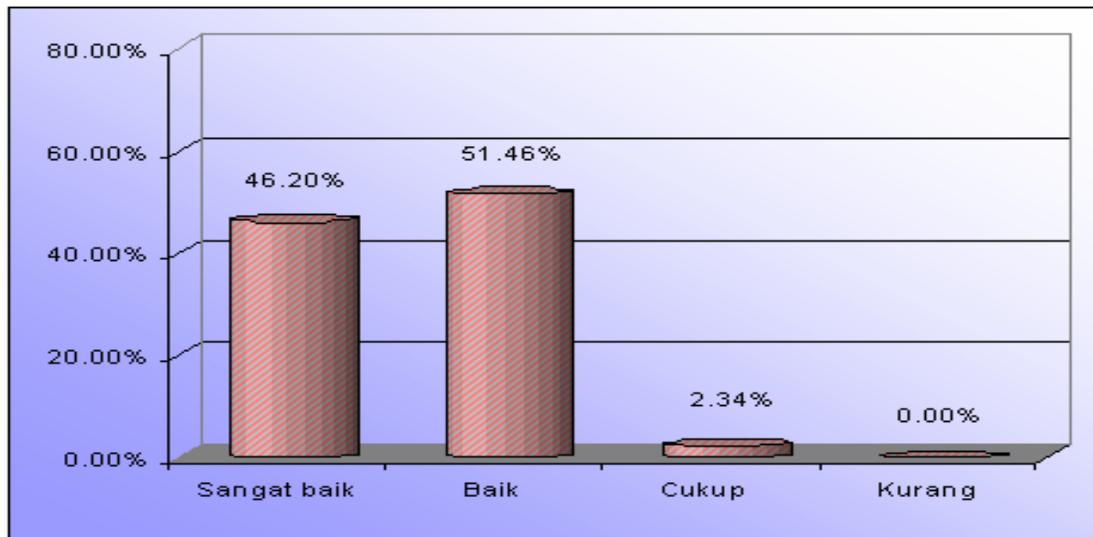
Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4 di atas diketahui bahwa 61,99% siswa memiliki persepsi terhadap obyek pembelajaran penjas yang masuk dalam kategori baik, 34,50% dalam kategori sangat baik dan 3,51% dalam kategori cukup baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap obyek pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara secara umum telah baik.

Ditinjau dari tiap-tiap indikator persepsi siswa pada obyek pembelajaran pendidikan jasmani yang terdiri dari materi pelajaran penjas, guru dan sarana diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar 5 berikut ini :

Gambar 5

Persepsi Siswa pada Materi Pelajaran Pendidikan Jasmani

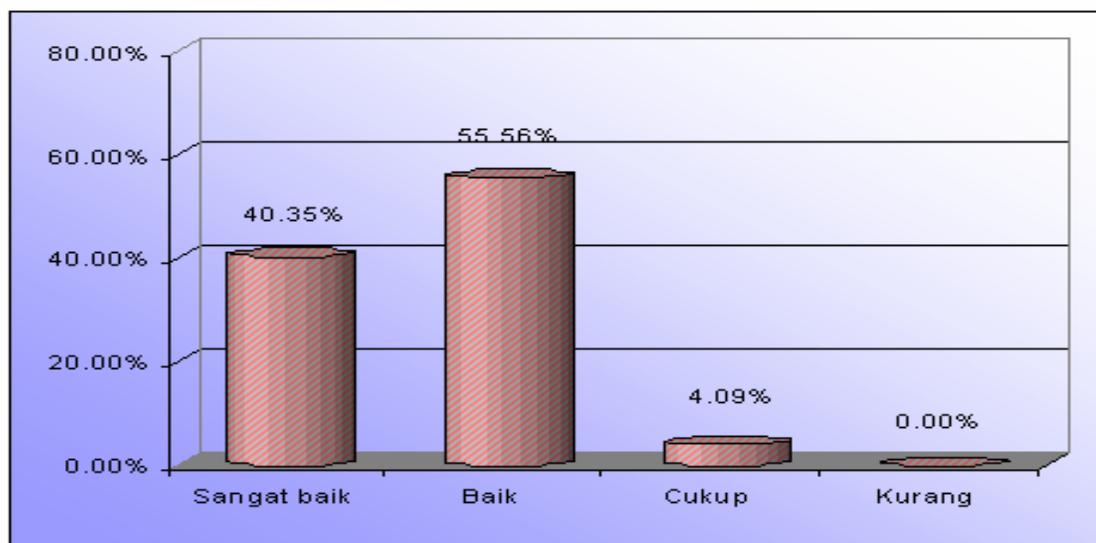


Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 51,46% telah memiliki persepsi yang baik terhadap bahan pelajaran pendidikan jasmani, selebihnya yaitu 46,20% termasuk sangat baik dan 2,34% termasuk cukup baik.

Gambar 6

Persepsi Siswa pada Guru Pelajaran Pendidikan Jasmani

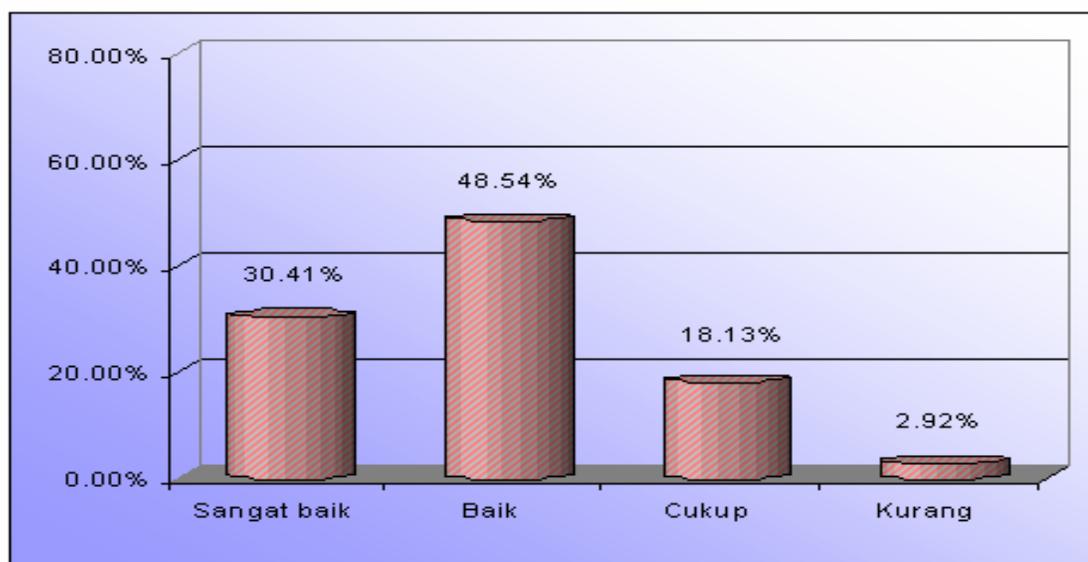


Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 55,56% telah memiliki persepsi yang baik terhadap guru pelajaran pendidikan jasmani, selebihnya yaitu 40,35% termasuk sangat baik dan 4,09% termasuk cukup baik.

Gambar 7

Persepsi Siswa pada Sarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani



Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

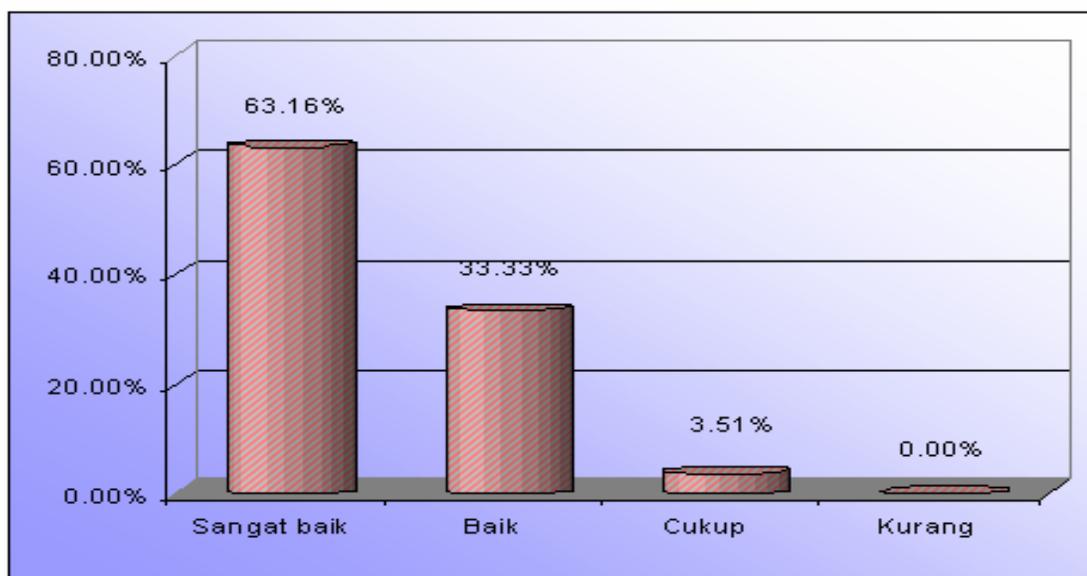
Gambar 7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 48,54% telah memiliki persepsi yang baik terhadap sarana pelajaran pendidikan jasmani, selebihnya yaitu 30,41% memiliki persepsi sangat baik, 18,13% memiliki persepsi yang cukup baik dan 2,92% memiliki persepsi yang kurang baik.

2. Reseptor

Berdasarkan hasil penelitain pada lampiran diperoleh rata-rata skor untuk sub variabel reseptor pembelajaran penjas sebesar 17,0 dengan persentase 84,9% dan termasuk kategori sangat baik. Dilihat dari persepsi masing-masing siswa pada reseptor pembelajaran penjas diperoleh hasil seperti terangkum pada gambar 8 berikut :

Gambar 8

Persepsi Siswa pada Reseptor Pelajaran Pendidikan Jasmani



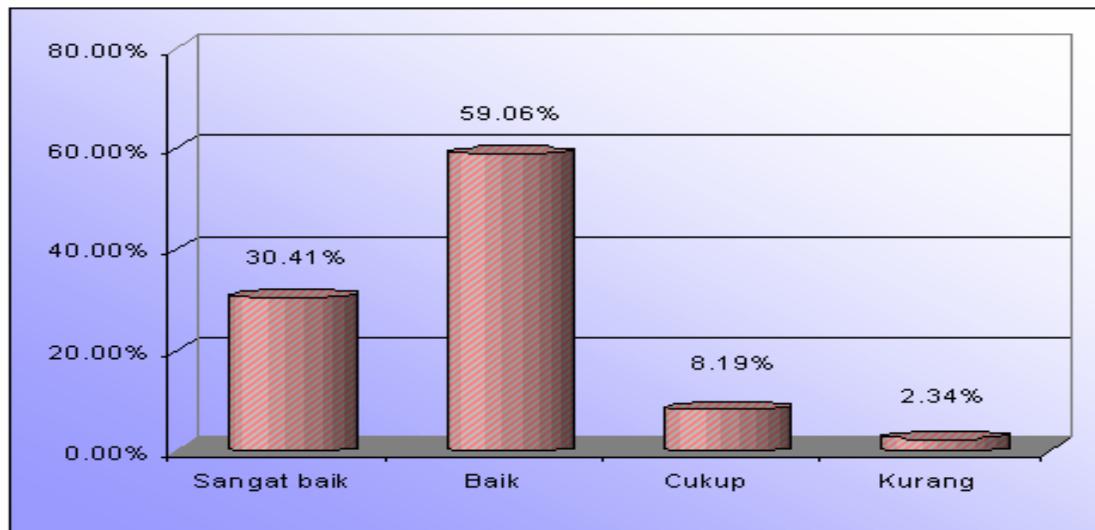
Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 8 di atas diketahui bahwa 63,16% siswa yang memiliki persepsi terhadap reseptor pembelajaran penjas yang masuk dalam kategori sangat baik, 33,33% dalam kategori baik dan 3,51% dalam kategori cukup baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap reseptor pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara secara umum telah sangat baik.

Ditinjau dari tiap-tiap indikator persepsi siswa pada reseptor pembelajaran pendidikan jasmani yang terdiri dari reseptor dalam dan reseptor luar diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut ini :

Gambar 9

Persepsi Siswa pada Reseptor Dalam Pelajaran Pendidikan Jasmani

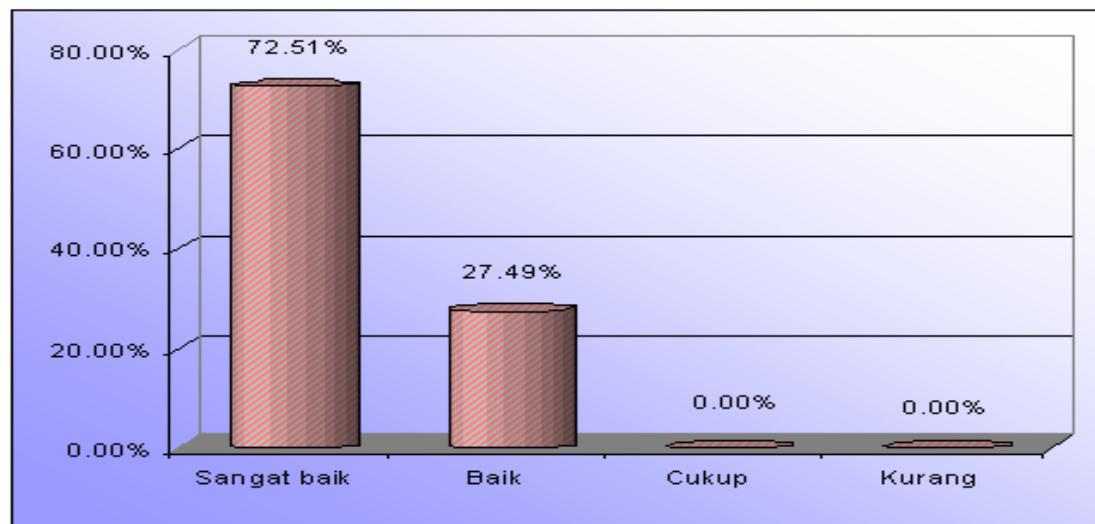


Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Gambar 9 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 59,06% telah memiliki persepsi yang baik terhadap reseptor dalam pelajaran pendidikan jasmani, selebihnya yaitu 30,41% termasuk kategori sangat baik, 8,19% termasuk kategori cukup baik dan 2,34% termasuk kategori kurang baik.

Gambar 9

Persepsi Siswa pada Reseptor Luar Pelajaran Pendidikan Jasmani



Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Gambar 9 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 72,51% telah memiliki persepsi yang baik terhadap reseptor luar pelajaran pendidikan jasmani, selebihnya yaitu 27,49% termasuk kategori baik.

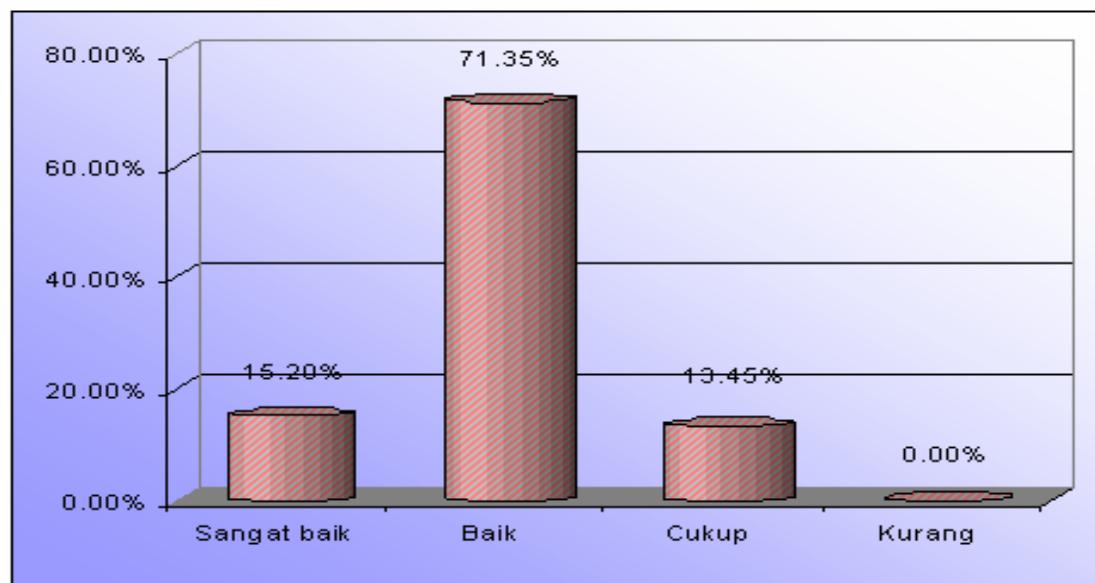
Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa yang paling menunjang baiknya persepsi siswa pada reseptor pembelajaran pendidikan jasmani adalah reseptor dari luar.

3. Perhatian

Berdasarkan hasil penelitian pada lampiran diperoleh rata-rata skor untuk sub variabel perhatian siswa pada pembelajaran penjas sebesar 25,9 dengan persentase 72,0% dan termasuk kategori baik. Dilihat dari perhatian masing-masing siswa pada pembelajaran penjas diperoleh hasil seperti terangkum pada gambar 11 berikut :

Gambar 11

Perhatian Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani



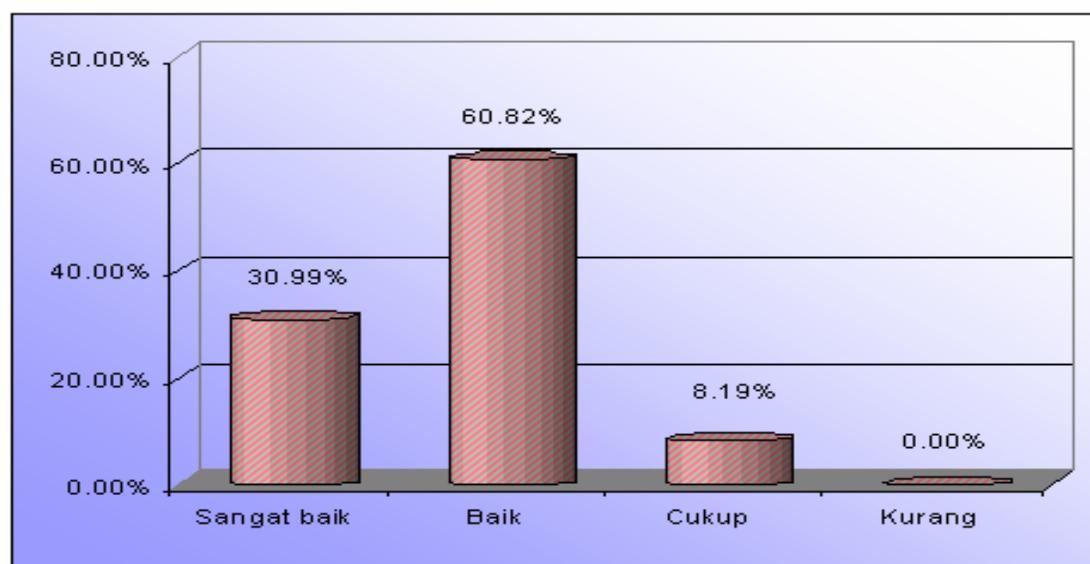
Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 11 di atas terdapat 71,35% siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran penjas yang masuk dalam kategori baik, 15,20% dalam kategori sangat baik dan 13,45% dalam kategori cukup baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara secara umum telah baik.

Ditinjau dari tiap-tiap indikator perhatian siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani yang terdiri dari minat dan dorongan diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut ini :

Gambar 12

Minat Siswa pada Pelajaran Pendidikan Jasmani

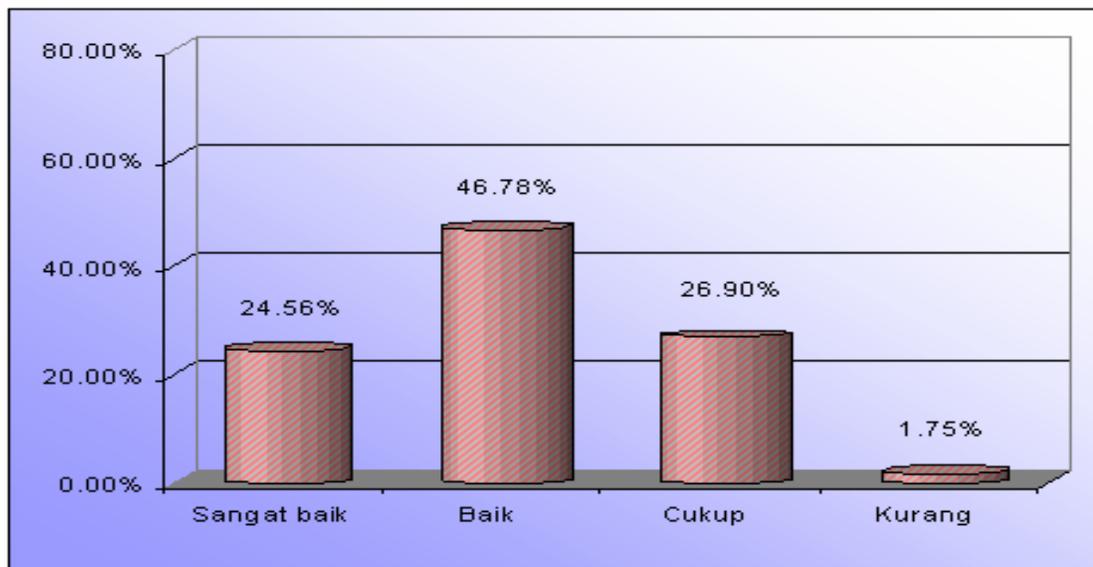


Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Gambar 12 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 60,82% telah memiliki perhatian yang baik terhadap pelajaran pendidikan jasmani, selebihnya yaitu 30,99% memiliki minat yang sangat baik, dan 8,19% memiliki minat yang cukup baik.

Gambar 13

Dorongan Siswa Mengikuti Pelajaran Pendidikan Jasmani



Sumber : Data Penelitian Tahun 2006

Gambar 12 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 46,76% telah memiliki dorongan yang baik dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, dan selebihnya yaitu 26,90% memiliki dorongan yang cukup baik, 24,55% memiliki dorongan yang sangat baik dan 1,75% memiliki dorongan yang kurang baik.

B. Pembahasan

Pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga dapat hidup secara optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sebagai pedoman hidupnya. Proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan berjalan dengan lancar bilamana pelajar dan pengajar sama-sama aktif dalam melakukan kegiatan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar, merupakan salah satu tanggung jawab guru/pengajar, sedangkan unsur-unsur yang lain berfungsi sebagai

pendukungnya, seperti kelengkapan sarana dan prasarana juga sangat menentukan. Persepsi siswa yang baik tentang proses belajar mengajar dan sarana prasarana pendukungnya akan mampu mendorong minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh.

Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Siswa yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (kegiatan belajar mengajar mata pelajaran penjas) maka ia akan memiliki motivasi belajar yang positif atau baik, akan tetapi apabila siswa memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk. Ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap pelajaran penjas sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran penjas itu sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara telah masuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dari : 1) persepsi siswa pada obyek pembelajaran yang telah masuk dalam kategori baik, 2) persepsi siswa pada reseptor pembelajaran yang termasuk kategori sangat baik, dan 3) perhatian siswa terhadap pembelajaran penjas yang masuk dalam kategori baik.

1. Obyek

Pada dasarnya persepsi seseorang merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Persepsi juga dapat berupa penafsiran terhadap suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa di SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap obyek pembelajaran pendidikan jasmani telah baik. Sebagian besar siswa memandang bahwa materi pembelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan di SMK Panca Bhakti Banjarnegara telah mampu mengembangkan kemampuan siswa di bidang olahraga, selain itu penyampaian materi telah dikemas secara menarik sehingga dapat mendorong siswa untuk memperhatikan guru secara baik saat menyampaikan materi. Ditinjau dari obyek berupa guru menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani telah memiliki dedikasi yang tinggi pada bidangnya, mereka telah memiliki penguasaan terhadap materi yang memadai, memiliki keterampilan mengendalikan kelas yang baik dan mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik pula sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara lancar.

Selain persepsi siswa pada materi dan guru penjas yang baik, persepsi siswa pada sarana dan prasarana olahraga yang ada di SMK Panca Bhakti Banjarnegara juga telah baik. Para siswa menyatakan bahwa sarana dan prasarana olahraga yang ada telah mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran penjas secara memadai, selain itu ditinjau dari kualitas sarana dan prasarana yang ada sebagian besar memiliki kualitas yang baik sehingga dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.

Baiknya persepsi siswa pada obyek pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara ini tentunya akan berdampak positif terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas itu sendiri. Hal ini sesuai pendapat (Bimo Walgito, 2002 : 54) yang menyatakan bahwa terjadinya persepsi melalui pengamatan pada suatu obyek atau sasaran yang dapat menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensoris. Selanjutnya otak memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya. Baik buruknya persepsi siswa terhadap obyek sangat tergantung pada keadaan obyek itu sendiri dan dalam hal ini adalah pelajaran penjas dan komponen pendukungnya yaitu guru maupun sarana prasarana yang ada. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan persepsi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani yang saat ini telah baik, upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga dan mempertahankan kondisi obyek dari pendidikan jasmani itu sendiri agar keadaannya tetap berada pada kondisi yang baik.

2. Reseptor

Persepsi siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani juga dapat ditumbulkan dari manfaat yang diperoleh siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reseptor dalam atau manfaat yang diperoleh siswa pada kondisi psikologis setelah mengikuti pembelajaran penjas telah baik. Para siswa menyatakan setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani mereka menjadi

lebih fres saat mengikuti pelajaran-pelajaran berikutnya. Hal ini disebabkan dengan mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani seluruh otot dapat menjadi lebih kendor dan tubuh dapat menjadi lebih rilek. Selain reseptor dalam yang baik, reseptor atau manfaat luar atau fisik yang mereka dapatkan dari kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani telah sangat baik. Dengan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani secara sungguh-sungguh dapat menjadikan tubuh mereka menjadi sehat dan tidak mudah terkena penyakit. Manfaat inilah yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani yang pada akhirnya menjadikan mereka lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran tersebut.

3. Perhatian

Baiknya persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani ditunjukkan dari perhatiannya terhadap pembelajaran pendidikan jasmani yang baik. Perhatian siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara yang telah baik ditunjukkan dari minat siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran penjas. Para siswa di SMK Panca Bhakti Banjarnegara secara umum telah menyukai pelajaran penjas selain itu mereka juga menyukai mengoleksi pernak-pernik yang berkaitan dengan olahraga yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat pada peningkatan pengetahuan mereka pada olahraga. Tingginya perhatian siswa juga ditunjukkan dari keinginan siswa meluangkan waktu saat di rumah untuk kegiatan olahraga.

Dengan adanya persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara yang telah baik yang ditunjukkan dari persepsi siswa pada obyek pembelajaran penjas yang baik, reseptor pembelajaran penjas yang

dirasakan siswa sangat baik dan perhatian siswa pada pembelajaran penjas yang baik tentunya akan berdampak terhadap keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu simpulan yaitu :

Persepsi siswa terhadap pembejaraan pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara telah baik. Hal ini ditunjukkan dari persepsi siswa terhadap obyek pembelajaran yang baik, reseptor pembelajaran penjas yang dirasakan siswa sangat baik dan perhatian siswa pada pembelajaran penjas yang telah baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pihak sekolah hendaknya mempertahankan persepsi siswa terhadap pembelajaran penjas yang telah baik dengan tetap menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
2. Guru pendidikan jasmani hendaknya tetap mempertahankan perfoma dalam mengajar yang telah baik agar persepsi siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan tetap baik dan mampu memotivasi siswa untuk berprestasi pada masa-masa yang akan datang.
3. Siswa hendaknya menyadari arti penting pembelajaran penjas bagi dirinya karena dengan mengikuti pembelajaran penjas secara serius tidak hanya mendapatkan hasil belajar yang baik akan tetapi juga akan mendapatkan kondisi tubuh yang sehat dan juga dapat meraih prestasi pada berbagai cabang olahraga yang diminati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Ateng, 1992, *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru D-II.
- Bimo Walgito, 2002. *Psikologi Sosial*. Andi Offset : Yogyakarta.
- Bobbi De Proter dkk. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung : Penerbit Kaifa
- Depdikbud, 1994. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta.
- _____, 1999. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- _____, 2002, *Pedoman Khusus Model Pendidikan Jasmani*, Jakarta, Depdiknas.
- Enco Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* ; Bandung Rosdakarya.
- Engkos Kosasih. 1993. *Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalaluddin Rahmat, 2003. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mar'at, 1982. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia : Bandung.
- Max Darsono, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Muhammad Ali. 1993. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung. Angkasa.
- Muhyadi, 1991. *Organisasi Teori Struktur dan Proses*. Depdikbud : Jakarta.
- Nadisah, 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Depdikbud: Jakarta
- Nasir, 1999, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nasution, 1994, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nurhasan, S. Sukardjo. 1991. *Evaluasi Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Poerwadarminta, 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rusli Lutan, 2000. *Manajemen Penjaskes*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Saiffudin Azwar, 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sarwono, 1993. *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafin Persada. : Jakarta
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soepartono, 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Sumadi Suryabarta, 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, 1990. *Statistik 2*. Andi Offset : Yogyakarta.
- _____, 1993. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.
- UUD 1945, GBHN 1999, Tap-tap MPR RI 1999. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Diperbanyak Oleh Media Wiyata.